

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Dalam dunia pendidikan sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok (inti). Mengajar biasanya ditujukan kepada guru, dan belajar dikhususkan pada siswa. Belajar merupakan suatu kata yang sudah cukup akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata belajar merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.

Jumanta Hamdayama (2016 : 28) “Belajar adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu”. Sedangkan menurut Mohammad Jauhar (2016:24) “Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Abdullah Syafik Noer (2016:24) “Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”.

Ihsana El Khuluqo (2017 : 1) “Belajar merupakan adanya interaksi stimulus dan repons. Oleh karena itu belajar sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan”.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat diartikan bahwa Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang secara sadar dengan latihan, mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu maupun mendengar yang mengakibatkan perubahan pada tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, dan perubahan dalam sikap seseorang itu.

2.1.2 Pengertian mengajar

Mengajar merupakan segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Johnson dalam Sumiati (2016 : 2) “Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan seorang guru, terutama berkaitan dengan penyajian dari guru tersebut. Selain itu pengertian mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai suatu proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar”. Ahmad Susanto (2016:19-20) “Mengajar dapat dipandang dari dua aspek, mengajar secara tradisional dan modern, pengertian mengajar secara tradisional adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah sedangkan mengajar secara modern adalah pengajaran hanya berlangsung di ruang kelas”.

Slameto dalam Ahmad Susanto (2016:20) “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya”. Sedangkan menurut Horwad dalam Ahmad Susanto (2016:20) “Mengajar adalah suatu aktivitas membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan keterampilan, sikap (*attitude*), cita – cita (*ide als*), pengetahuan (*knowledge*) dan penghargaan (*appreciation*)”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan agar siswa mau melakukan proses belajar.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Wenger dalam Miftahul Huda (2017 : 2) “Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda – beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial”.

Ngalimun (2016 : 29 – 30) “Pembelajaran adalah merukana sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran”. Sedangkan menurut Udin S Winataputra dalam Ngalimun (2016 : 30) “Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu siswa itu sendiri”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah proses, secara dalam perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Defenisi sebelumnya menyatakan bahwa seseorang manusia dapat melihat perubahan terjadi tetapi tidak pembelajaran itu sendiri.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh guru untuk mengukur kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar baik dalam *aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik*. selain itu hasil belajar juga dapat menggambarkan seberapa besar tingkat pencapaian siswa akan materi pembelajaran yang diajarkan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar akan tercermin dari kepribadian siswa yang berupa perubahan tingkah laku, yang berwujud setelah mengalami proses pembelajaran.

Oemar Hamalik (2019:159) “Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”. Intan Pulungan (2017 : 19) “Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan

penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”.

R. Ibrahim dalam Intan Pulungan (2017 : 19) “Hasil belajar merupakan komponen yang utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar”. Sedangkan menurut Purwanto (2017 : 38 – 39) “Hasil belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”.

Bedasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

Menurut Ahmad Susanto (2016 : 12) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor eksternal

Faktor yang bersal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat – marit keadaan ekonominya, pertengakaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari – hari berperilaku yang

kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari – hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sangatlah berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, guru harus dapat memikirkan bagaimana siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sendiri.

2.1.6 Pengertian Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan.

Kardi dan Nur dalam Istarani (2017 : 172) “Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya, jadi antara model dengan materi ajar harus disesuaikan sehingga adanya relevansi antara model dengan materi yang akan disampaikan pada siswa”.

Joy dan Weil dalam Rusman (2016 : 2) “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan – bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau diluar kelas”.

Soekamto dalam Aris Shoimin (2016:23) “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara yang menjadi pedoman guru dalam mengajar maupun menyusun rencana pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam proses belajarnya.

2.1.7 Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini.

Model *Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam membuat peserta didik aktif.

Dalam Miftahul Huda (2017:224) “Menyebutkan bahwa Model *Talking Stick* adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Kini metode ini sudah digunakan dalam ruang kelas”.

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick*

1. Siswa lebih dapat memahami materi karena diawali dari penjelasan seorang guru.
2. Siswa lebih dapat menguasai materi ajar karena ia diberikan kesempatan untuk mempelajari kembali melalui buku paket yang tersedia.
3. Daya ingat siswa lebih baik sebab ia akan ditanyai kembali tentang materi yang diterangkan dan dipelajarinya.
4. Siswa tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikat daya tarik siswa mengikuti pelajaran hal tersebut.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

1. Kurang terciptakan interaksi antara siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Kurangnya menciptakan daya nalar siswa sebab ia lebih bersifat memahami apa yang ada di dalam buku.

3. Kemampuan menganalisis permasalahan tersebut sebab siswa hanya mempelajari dari apa-apa yang ada di dalam buku saja.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya + 20 cm.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
3. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana.
4. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
6. Guru memberikan kesimpulan.
7. Guru melakukan evaluasi/penilaian.
8. Guru menutup pembelajaran.

2.1.8 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan atau interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain serta lingkungan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. IPS sebagai bidang studi memiliki garapan yang dipelajari cukup luas. Bidang garapannya itu meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan di masyarakat. Tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bahkan pada teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan.

Mardawani (2021:3) “IPS adalah bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah dan membahas hal – hal yang berhubungan dengan masalah – masalah *human relationship* hingga benar – benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya”.

2.1.9 Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia

1. Persebaran Suku Bangsa di Indonesia

Nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Yunan, yang salah satunya adalah bangsa Melayu. Berdasarkan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bangsa Melayu dibedakan menjadi dua, yaitu Melayu Tua dan Melayu Muda. Melayu Tua di antaranya, suku Batak (sekitar Danau Toba), suku Dayak (di pedalaman Kalimantan), dan suku Toraja (Sulawesi Tengah). Melayu Muda di antaranya, Minangkabau (Sumatra Barat), Jawa, Sunda, Bali, Makassar, Buton (Sulawesi Selatan), dan suku Bugis. Selain suku-suku tersebut, ada juga suku bangsa keturunan, seperti Arab, Tionghoa, India, dan Eropa. Di Indonesia, terdapat beraneka ragam suku bangsa yang tersebar ke seluruh penjuru tanah air.

Suku bangsa termasuk bagian dari keragaman bangsa Indonesia. Ada banyak suku bangsa yang mendiami wilayah Kepulauan Indonesia. Dibandingkan dengan negara lain, jumlah suku bangsa Indonesia menjadi yang terbesar di dunia. Suku bangsa Indonesia tersebar di seluruh wilayah Indonesia, baik di pulau besar maupun pulau kecil. Berikut daftar suku bangsa di seluruh provinsi yang ada di Indonesia.

Tabel 2.1 Tabel Persebaran Suku Bangsa Di Indonesia

No	Provinsi	Nama suku bangsa
1	Aceh	Aceh, gayo, tamiang, alas, ulu singkil, aneuk jame, kluet, gumbak cadek, simeuleue dan pulau
2	Sumatra utara	Batak toba, batak karo, batak mandaling, nias, simalungun, asahan, fak-fak, angkola
3	Sumatra barat	Minangkabau, guci, caniago, tanjung, sikumbang, mentawai, jambak, piliang, panyalai
4	Riau	Laut, sakai, hutan, talang mamak, melayu, bonei, akit, sakai, anak dalam
5	Jambi	Kerinci, melayu, penghulu, bunai, akit, sakai, anak dalam
6	Bengkulu	Enggano, rejang lebong, pasemah, gumai, kur, serawi, lembak, melayu, sekah
7	Sumatra selatan	Komeriing, Palembang, pasemah, samedra, ranau kisa, ogan, lematang, rejang, rawas, kubu
8	Bangka Belitung	Bangka, belitung, mendanau
9	Lampung	Pasemah, semendo, rawas, melayu, pubian, abung, tulang bawang, sungkai
10	Banten	Baduy, sunda

11	Jawa barat	Sunda
12	DKI Jakarta	Betawi
13	Jawa tengah	Jawa, samin, karimun, kangean
14	Yogyakarta	Jawa
15	Jawa timur	Jawa, madura, osing, tengger
16	Kalimantan barat	Dayak, ngaju, apo kayan, murut, puanan, ot danun
17	Kalimantan timur	Balungan, tidung, kenyak, berusuh, abai, kayan, dayak
18	Kalimantan selatan	Banjar hulu, banjar kuala
19	Kalimantan tengah	Dayak, lawang, ot dusun, bukupai, ngaju, maanyan, lawing
20	Sulawesi utara	Sangir talaud, minahasa, bolaang mongondow, bantik, gorontalo
21	Gorontalo	Gorontalo
22	Sulawesi tengah	Kaili, kuwali, pamona, mori, balatar, banggai, wana
23	Sulawesi tenggara	Laki, muana, buton, baaltar, malio, wononii, kulisusu
24	Sulawesi selatan	Makasar, bugis, toraja, bandar, selayar, bone, mandar
25	Bali	Bali aga, bali majapahit, jawa Madura
26	NTB	Sasak, sumbawa, bima, dompu, dongo
27	NTT	Timor, rote, sabu, flores, sumba, sawan, belu
28	Maluku	Ambon, alifuru, faru, aru, rana, togitil, furu-furu
29	Maluku utara	Ternate, obi, naulu
30	Kepulauan riau	Melayu, bugis, jawa, padang, batak, sunda, flores
31	Papua	Asmat, dani, dera, morwap, manen, molof, tobat, sentani, senggi, ketuk gresi, moo, kaure
32	Sulawesi barat	Mandar, toraja, bugis, jawa, makasar,
33	Papua barat	Asmat, dani, sentani,
34	Kalimantan Utara	Tidung, Bulungan, Banjar, dan Dayak.

Sumber : <http://repository.unj.ac.id/1715/11/16.%20>

Dari tabel di atas, terlihat betapa banyak suku bangsa di Indonesia. Dalam satu provinsi bisa terdapat lebih dari satu suku bangsa. Namun, semua suku bangsa dapat hidup berdampingan dalam persatuan dan kesatuan.

2. Keragaman Suku Bangsa Di Indonesia

Bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa. Tentunya banyak sekali perbedaan yang ada. Ada yang berbeda warna kulit, bentuk fisik, dan budayanya. Perbedaan jangan dipermasalahkan. Justru dengan adanya perbedaan tersebut, kita jadikan suatu kekayaan sehingga tercipta suasana yang aman, tenteram, dan harmonis. Sikap menghormati adalah sikap menghargai dan

mengakui keberadaan harkat dan martabat manusia meski berbeda-beda suku bangsa. “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang terdapat pada pita Burung Garuda Pancasila lambang Negara Indonesia mengandung arti “Berbeda-beda, tetapi tetap satu jua.” Ada juga semboyan yang menyatakan “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.” Makna dari semboyan tersebut adalah supaya kita bersatu padu menghalau semua ancaman yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa kita. Perhatikanlah gambar-gambar keanekaragaman pakaian adat, seni tari, rumah adat dan senjata tradisional suku bangsa di Indonesia berikut ini :



Gambar 2.1 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Nangroe Aceh Darusslam



Gambar 2.2 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Sumatera Utara



Gambar 2.3 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Sumatera Barat



Gambar 2.4 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Riau Pekanbaru



Gambar 2.5 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Kepulauan Riau



Gambar 2.6 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Jambi



Gambar 2.7 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Sumatra Selatan



Gambar 2.8 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Bangka Belitung



Gambar 2.9 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Bengkulu



Gambar 2.10 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Lampung



Gambar 2.11 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata D.K.I Jakarta



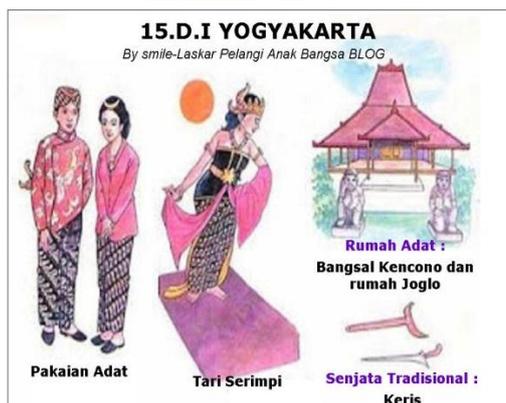
Gambar 2.12 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Jawa Barat



Gambar 2.13 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Banten



Gambar 2.14 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Jawa Tengah



Gambar 2.15 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata D.I Yogyakarta



Gambar 2.16 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Jawa Timur



Gambar 2.17 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Bali



Gambar 2.18 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Nusa Tenggara Barat



Gambar 2.19 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Nusa Tenggara Timur



Gambar 2.20 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Nusa Tenggara Barat



Gambar 2.21 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Kalimantan Tengah



Gambar 2.22 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Kalimantan Selatan



Gambar 2.23 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Kalimantan Timur



Gambar 2.24 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Sulawesi Utara



Gambar 2.25 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Sulawesi Barat



Gambar 2.26 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Sulawesi Tengah



Gambar 2.27 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Sulawesi Tenggara



Gambar 2.28 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Sulawesi Selatan



Gambar 2.29 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Gorontalo



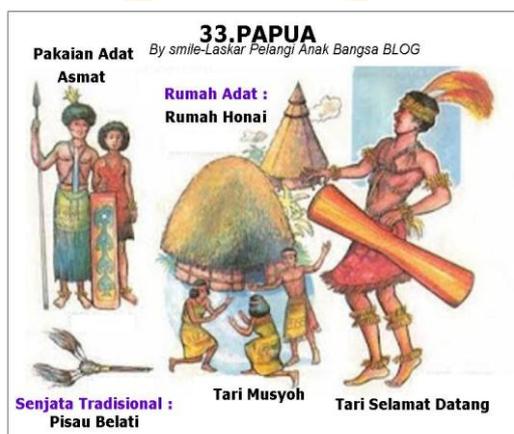
Gambar 2.30 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Maluku



Gambar 2.31 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Maluku Utara



Gambar 2.32 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Papua Barat



Gambar 2.33 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Papua



Gambar 2.34 : Pakaian Adat, Seni Tari, Rumah Adat dan Senjata Kalimantan Utara

Sumber : <http://docplayer.info/52615214-34-provinsi-di-indonesia-lengkap-dengan-pakaian-tarian-rumah-adat-senjata-tradisional-suku-peta-dan-gambar.html>

Dalam sejarah, bangsa kita telah berhasil mengusir penjajah dari bumi Nusantara karena adanya persatuan dan kesatuan para pemuda dari seluruh Nusantara. Contoh sikap menghormati, di antaranya tidak merendahkan suku bangsa lain, menghargai suku bangsa lain, dan mengakui keberadaan suku bangsa lain, serta tidak mengusik perbedaan antarsuku bangsa.

3. Keanekaragaman Budaya di Indonesia

Keanekaragaman suku bangsa tentu juga menjadikan beranekaragamnya budaya yang ada. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Keragaman suku bangsa yang kita miliki merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya dan dapat memperkokoh persatuan bangsa. Hal ini merupakan kekuatan untuk membangun bangsa menjadi bangsa yang besar. Kita tidak boleh membeda-bedakan suku bangsa yang dapat mengakibatkan perselisihan dan kekacauan bangsa kita. Bentuk keragaman budaya di Indonesia, di antaranya sebagai berikut :

a. Bahasa Daerah

Setiap suku bangsa, memiliki bahasa sendiri. Contoh: bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Batak, bahasa Sunda, bahasa Minangkabau, bahasa Bali, dan bahasa Banjar.

b. Adat Istiadat

Adat istiadat meliputi tata cara dalam upacara perkawinan, upacara keagamaan, kematian, kebiasaan, dan pakaian adat. Contoh Upacara perkawinan yaitu : 1. siraman pada suku adat jawa dan 2. Pemberian ulos pada suku batak toba

c. Kesenian Daerah

Kesenian daerah, meliputi seni tari, rumah adat, lagu daerah, seni musik dan alat musik daerah, cerita rakyat, serta seni pertunjukan daerah. Pertunjukan daerah Indonesia sudah terkenal di seluruh dunia, indonesia sangat dikenal oleh bangsa lain dengan keberagaman budayanya yang sangat kaya tidak hanya pertunjukan tari, indonesia juga memiliki banyak jenis alat musik tradisional dari masing-masing daerah. Contoh pertunjukan daerah tari topeng dan wayang kulit.

4. Sikap Menghormati Budaya Bangsa Indonesia

Keanekaragaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya. Sebagai contoh, salah satu suku di Indonesia, yaitu suku Jawa mempunyai nilai budaya, seperti adat istiadat, bahasa Jawa, tarian daerah, nyanyian daerah, rumah adat, dan pakaian adat. Demikian pula dengan daerah lain dan suku-suku bangsa yang lainnya. Keanekaragaman kebudayaan daerah yang satu dengan yang lain menjadikan Indonesia penuh warna dan keindahan yang dapat dinikmati. Dengan keindahan tersebut, banyak wisatawan dari mancanegara yang datang untuk menikmatinya. Keanekaragaman budaya daerah akan memperkaya kebudayaan nasional. Hal inilah yang harus dibanggakan. Untuk menunjukkan rasa bangga tersebut kita harus melestarikannya

2.1.10 Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Istilah Penelitian Tindakan Kelas dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research*, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Ada tiga kata yang membentuk pengertian PTK, yaitu Penelitian-Tindakan-Kelas. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Dalam hal ini kelas bukanlah wujud ruangan tetapi diartikan sekelompok siswa yang sedang belajar.

Mills dalam Saur Tampubolo (2017 : 18) “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang bersifat *systemic inquiry*, yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan oleh pendidik (guru dan dosen) dan kepala sekolah atau pejabat struktural di lingkungan perguruan tinggi, karena kepala sekolah dan pejabat struktural mempunyai jabatan fungsional pendidik yaitu wajib membelajarkan peserta didik”.

Saur Tampubolo (2017 : 19) “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri”. Sedangkan menurut Niken Septantingtyas (2020:3) “Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classrom Action Research*, yang berarti penelitian dengan melakukan tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Bagi siswa PTK bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Di samping itu guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya. Di samping manfaat, PTK juga mempunyai tujuan.

Tujuan penelitian tindakan kelas menurut Niken Septantingtyas (2020:6-7) adalah :

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dipahami langsung dalam intraksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik dikalangan guru
2. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus – menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat
3. Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini mulai dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran
4. Sebagai alat *training in service*, yang memperlengkapi guru dengan *skill* dan metode baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi dirinya
5. Sebagai alat untuk lebih inovatif terhadap pembelajaran

6. Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatkan motivasi belajar siswa
7. Meningkatkan sifat profesional pendidik dan tenaga kependidikan
8. Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan akademik

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas dan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran. Niken Septantinigtyas (2020:6-7) manfaat PTK adalah sebagai berikut: PTK bermanfaat bagi guru, pembelajaran/siswa, dan sekolah.

1. Manfaat bagi siswa dan pelajaran
 Dengan adanya pelaksanaan PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi teknik, konsep dan lain-lain) akan dengan cepat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak akan berlarut – larut.
2. Manfaat bagi guru
 - a. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya.
 - b. Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya
 - c. Guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri
 - d. Guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu mereflesi diri, melakukan evaluasi diri dan akan selalu menemukan kekuatan, kelemahan dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan dan mengembangkan alternatif masalah/kelemahan yang ada pada dirinya

3. Manfaat untuk sekolah

Sekolah yang para gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara profesional, maka sekolah tersebut akan berkembang pesat. Jika sekolah yang para gurunya memiliki keterampilan dalam melaksanakan PTK tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat besar, karena meningkatkan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

2.1.11 Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini berarti pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses kegiatan interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru menurut Piet A. Sahertian (2010 : 60) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru

Kriteria Penilaian	Keterangan
A = 81 – 100	Baik Sekali
B = 61 - 80	Baik
C = 41 - 60	Cukup
D = 21 - 40	Kurang
E = 0 - 20	Sangat Kurang

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktifitas siswa menurut Asep Jihad, (2013 :131) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Siswa

Kriteria Penilaian	Keterangan
1 = 10 - 29	Sangat kurang
2 = 30 - 49	Kurang
3 = 50 - 69	Cukup
4 = 70 - 89	Baik
5 = 90 - 100	Sangat Baik

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk melihat adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi, yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku karena adanya pengalaman. Sedangkan mengajar merupakan suatu upaya untuk menyampaikan pengetahuan dengan tuntutan hasil yang berupa perubahan sikap dan nilai pada siswa yang belajar.

Hasil Belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar ditentukan dan dipengaruhi oleh banyak faktor penting, baik faktor internal maupun eksternal. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan efektif merupakan salah satu faktor ekstern yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keefektifan kegiatan belajar mengajar dan juga hasil belajar siswa.

Pemanfaatan Model Pembelajaran *Talking Stick* diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS serta dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri 040482 Desa Gajah Tahun Pelajaran 2021/2022.

2.3 Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan Model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia di Kelas V SD Negeri 040482 Desa Gajah.

2.4 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu diidentifikasi hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang dalam belajar yang dapat ditunjukkan dalam perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
2. Mengajar adalah suatu proses transfer informasi atau pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Pembelajaran adalah suatu interaksi antar pendidik dengan peserta didik yang telah dirancang untuk menciptakan proses belajar.
4. Model *Talking Stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergantian/bergiliran. *Talking stick* merupakan model pembelajaran yang dipakai dengan menggunakan tongkat sebagai alat bantu dan dengan menggunakan model ini akan membantu siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapatnya, dan pembelajaran juga akan menjadi menyenangkan karena diiringi oleh nyanyian dan juga akan melibatkan siswa menjadi aktif.
5. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berdasarkan hasil tes yang dilakukan kepada siswa setelah melakukan pembelajaran.

Kriteria ketuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut :

- a. Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar, jika siswa tersebut telah mendapatkan nilai lebih atau sama dengan KKM di SD Negeri 040482 Desa Gajah yaitu 70.
 - b. Suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar, jika dalam kelas tersebut telah terdapat $\geq 85\%$ siswa telah tuntas belajarnya.
6. PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang guru dalam suatu kelas melalui refleksi diri dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa.